

Teknologi Pendidikan dan Dinamika Pendidikan Agama Islam

Agus Budiman¹

Abstrak

Salah satu unsur pendidikan adalah pengajaran di sekolah, dan permasalahan pendidikan saat ini banyak ditimbulkan dari unsur tersebut, mulai dari kurikulum, cara penyampaian pelajaran, sampai keadaan dan kualitas guru pengajar. Walaupun telah banyak teori – teori tentang pengajaran, namun metode tersebut selalu saja mengalami kendala dalam prakteknya. Salah satunya adalah kejenuhan siswa dalam pembelajaran karena metode pembelajaran dan tempat pembelajaran cenderung membosankan siswa.

Teknologi pendidikan berusaha memecahkan dan atau memfasilitasi pemecahan masalah belajar manusia sepanjang hayat, di mana, kapan, dengan cara, dan oleh siapa saja. Masalah belajar itu bisa dijumpai di rumah, di sekolah, di tempat ibadah, di tempat kerja, dan ditengah masyarakat. Dengan mengembangkan salah satu prinsip teknologi pendidikan “belajar bisa dimana saja”, guru di kelas dan orang tua di rumah bisa menggunakan sarana belajar yang sangat luas dan tidak terbatas pada ruang kelas dan kamar belajar.

Kata Kunci: Pendidikan, Teknologi, Globalisasi, Agama.

Pendahuluan

“*Global Shrinkage*” (mengerutnya dunia) adalah salah satu dampak logis dari perkembangan sains dan teknologi. Sejak mula ditemukan oleh manusia sampai pada perkembangannya yang menakjubkan seperti yang sama-sama kita saksikan pada saat ini. Sungguh teknologi telah mengambil peran penting bagi perikehidupan manusia.

¹Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah ISID-GONTOR

Kenyataan ini mau tidak mau akan mengimbas langsung kepada dunia pendidikan. Akan sangat menarik untuk membicarakan pengaruh langsung teknologi dalam pendidikan agama. Pendidikan agama Islam dianggap sebagian orang pendidikan “langit” yang materi dan metode kekhasan sendiri.

Pendidikan Teknologis

Membicarakan teknologi pendidikan pasti tidak meninggalkan teknologi itu sendiri. Sulit menjelaskan sejak kapan manusia mengenal dan menggunakan teknologi dalam kehidupannya. Kalau merujuk kepada arti dasar *tecne* yang berarti cara, maka sejak jaman batupun manusia telah mengenal teknologi. Teknologi memotong daging binatang buruan dengan batu yang diasah tajam, teknologi menghindari serangan binatang buas dengan membuat rumah-rumah pohon dan lain sebagainya. Akan tetapi teknologi seperti itu dan pada perkembangan berikutnya adalah *low-tech* (teknologi terbelakang) yang akan terhapus oleh teknologi yang datang berikutnya. Seperti halnya dulu orang menemukan sepeda sebagai teknologi alternatif memperpendek jarak namun sekarang orang melihat sepeda adalah kendaraan tanpa sentuhan teknologi karena ada teknologi transportasi yang lebih efisien dari sepeda.

Pendidikan yang berkualitas adalah yang mempunyai daya suai dengan perkembangan yang berlangsung pada jamannya, karena hal tersebut adalah tuntutan yang menyertai setiap perkembangan. Pembangunan pendidikan tak hanya merupakan usaha menambah apa yang sudah ada (*doing more of the some*), atau memperbaiki usaha yang telah dilakukan (*doing better of the some*), atau hanya meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara kuantitatif, tetapi hendaknya ada sesuatu yang berbeda. Perkembangan global dan tuntutan pasar bebas termasuk pasaran tenaga kerja, mengharuskan kita untuk memikirkan kembali sistem pendidikan yang selama ini kita pakai. Pengkajian seluruh sistem pendidikan perlu dilakukan secara sistemik dengan mengikuti serangkaian aturan dan konsesi untuk memperoleh lompatan-lompatan dalam bidang pendidikan.

Tuntutan demokratisasi dalam segala bidang pada dasarnya adalah merupakan cerminan hasrat terbentuknya masyarakat madani (*civil society*), dimana akan tercipta keseimbangan-keseimbangan termasuk juga persamaan hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan.

Teknologi pendidikan hadir bersama dinamika masyarakat yang *multiple need* menjadi salah satu solusi untuk memecah kebuntuan masalah-masalah pendidikan. Oleh sebab diantara tujuan teknologi pendidikan adalah pemerataan kesempatan pendidikan.

Teknologi pendidikan² berusaha memecahkan dan atau memfasilitasi pemecahan masalah belajar manusia sepanjang hayat, di mana, kapan, dengan cara, dan oleh siapa saja. Masalah belajar itu bisa dijumpai di rumah, di sekolah, di tempat ibadah, di tempat kerja, dan ditengah masyarakat. Dengan mengembangkan salah satu prinsip teknologi pendidikan “belajar bisa dimana saja”, guru di kelas dan orang tua di rumah bisa menggunakan sarana belajar yang sangat luas dan tidak terbatas pada ruang kelas dan kamar belajar. Prinsip belajar “kapan saja” memberi keleluasaan anak didik memilih waktu-waktu menyenangkan untuk belajar, masing-masing orang memiliki waktu-waktu favorit untuk belajar, bisa pagi, malam, atau tengah hari. Prinsip “belajar dengan cara apa saja” memberi peluang kreativitas metode pembelajaran, metode belajar apapun asalkan memberi nilai lebih bagi pembelajar tidak menjadi soal, bahkan dengan dasar ini metode pembelajaran bisa dikembangkan dengan sangat inovatif. Pengembangan prinsip “belajar dari siapa saja” merubah paradigma “guru”, selama beratus tahun lalu orang pernah berkeyakinan satu-satunya sumber ilmu adalah guru, sebagaimana meyakini kesembuhan hanya datang dari tabib atau dukun. Prinsip belajar dari mana saja ini membuka pintu masuk pengetahuan menjadi lebih banyak, pintu tersebut bisa dari akses internet yang bisa dengan mudah dijumpai seperti sekarang ini, bahkan pintu tersebut bisa dari benda-benda sederhana yang dijumpai di sekitar kita, dan itu semua bisa menjadi “guru” yang selalu siap mengajar tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan pendekatan teknologi pendidikan, masalah-masalah belajar bagaimanapun bentuknya diharapkan dapat diselesaikan di tempat mana saja, dengan cara apa saja, dari mana, dan oleh siapa saja.

Dari dasar konseptual seperti tersaji, dapat kita mengerti bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu proses yang rumit dan terintegrasi, meliputi segala aspek kehidupan manusia, dalam kaitan

²Teknologi pendidikan merupakan proses kompleks dan terpadu yg melibatkan orang, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yg menyangkut semua aspek belajar manusia.

tersebut siswa atau pembelajar adalah fokus utama sasaran teknologi pendidikan disamping tentunya keberadaan guru karena sebagai ujung tombak pendidikan. Guru dan siswa adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Konsep belajar dari siapa saja tidak lantas mendistorsi peran guru. Bahkan kualitas sumber daya guru adalah garansi kualitas siswa.

Selain siswa dan guru, masyarakat dalam pemahaman teknologi pendidikan tentu mempunyai peran vital dalam menentukan merah hijaunya pendidikan. Masyarakat adalah stakeholder pendidikan di sekolah karena bersinggungan langsung dengan *out put* siswa sebagai pengguna. Menjadi stakeholder dari sebuah sistem pendidikan yang utuh, masyarakat memiliki hak untuk mengontrol mutu pendidikan secara keseluruhan.

Selain aspek manusia, teknologi pendidikan menjadikan alat juga sebagai obyek garapannya. Alat dalam pemahaman teknologi pendidikan adalah cara dan perangkat. Sebuah kerja berat tanpa perangkat yang memadai akan terasa sangat berat apalagi tidak disertai pengetahuan yang benar tentang caranya. Seorang penebang kayu tradisional akan membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak dengan hasil minimal. Tanpa mengabaikan peranan sebuah sistem pendidikan yang tersinergi dengan gagasan dan prosedur dalam sebuah organisasi belajar, alat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan secara utuh.

Teknologi pendidikan merupakan bidang yang berkepentingan langsung dengan pengembangan secara sistematis berbagai macam sumber belajar³, termasuk di dalamnya pengelolaan dan penggunaan sumber tersebut. Seperti telah disebutkan selama ratusan tahun orang hanya meyakini guru adalah satu-satunya sumber untuk memperoleh pengetahuan, dan bahkan ada ungkapan barangsiapa yang belajar tanpa didampingi seorang guru maka setanlah yang akan menjadi gurunya. Dengan pendekatan teknologis, sumber-sumber belajar dikembangkan dan diluaskan sedemikian rupa hingga pada akhirnya belajar itu dari apa saja dan siapa saja dengan aneka macam cara mempelorehnya.

³Pengembangan TP dengan sumber-sumber (belajar) baru yg berupa : ORANG (misalnya penulis buku ajar, dan pembuat media instruksional), PESAN (yg tertulis dalam buku, tersaji dalam media, dsb), BAHAN (buku dan perangkat lunak televisi dsb), ALAT (pesawat televisi, dsb)

Oleh karena memakai pendekatan yang sistematis dalam rangka menganalisis dan memecahkan persoalan proses belajar⁴. Maka teknologi pendidikan mempunyai dimensi yang luas dalam organisasi belajar yang terspektrum dari kemampuannya menyelesaikan persoalan-persoalan belajar, seperti kendala jarak dan ruang akan dengan mudah diatasi apabila pembelajaran berbasis teknologi, *teleconfrence* salah satu contohnya. Teknologi pendidikan juga memberi dasar ilmiah dari sebuah pengajaran, *minal majhul ilal ma'lum* atau *minal majhul ilal mahsus* (dari abstrak ke yang bisa dinalar atau dari abstrak ke sesuatu yang bisa dindra). Cepatnya putaran baling-baling helikopter dapat diperlambat dengan visualisasi yang jelas dalam pembelajaran berbasis komputer. Sehingga penjelasan kerja mesin dalam sistem yang kompleks dapat diurai dengan cermat.

Kekhususan lain teknologi pendidikan adalah dapat beroperasi dalam seluruh bidang pendidikan secara integratif, yaitu secara rasional berkembang dan berintegrasi dalam berbagai kegiatan pendidikan, dan itu akan secara aktif dan kontinyu memberikan kontribusi dalam bentuk nyata. Dan apabila kita sandingkan teknologi instruksional dengan teknologi pendidikan, dengan pemahaman bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan maka teknologi pengajaran merupakan cara yg sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan khusus yang didasarkan pada penelitian terhadap belajar dan komunikasi pada manusia, serta dengan menggunakan kombinasi sumber belajar insani dan non-insani, agar menghasilkan pembelajaran yang lebih hemat.

Secara lebih terinci, jelas dapat digambarkan bahwa teknologi pendidikan memiliki objek telaah sendiri yaitu peningkatan proses dan hasil belajar. Juga memiliki kekhususan dalam pendekatannya yakni berorientasi pada pebelajar sebagai individu. Dalam prakteknya, menggunakan pendekatan sistem dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai efektifitas dan efisiensi hasil. Teknologi pendidikan juga memakai metode keilmuan di dalam di dalam menyusun berbagai

⁴Teknologi instruksional (sebagai bagian teknologi pendidikan) merupakan cara yg sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan khusus yg didasarkan pada penelitian terhadap belajar dan komunikasi pada manusia, serta dengan menggunakan kombinasi sumber belajar insani dan non-insani, agar menghasilkan pembelajaran yg lebih efektif.

teori dan memvalidasinya. Mempunyai aplikasi praktis dalam memecahkan masalah yang menjadi objek keilmuannya. Sedangkan pengembangannya didukung profesional yang menjamin kelangsungannya.

Pendidikan Agama Islam

Mengemas teknologi pendidikan dalam pendidikan agama Islam atau sebaliknya, tidaklah pas kalau kita sendiri tidak mempunyai pemahaman yang utuh tentang pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem adalah pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah. Bersumber pada nilai-nilai keislaman yang tertanam dan membentuk sikap hidup yang menjiwai nilai-nilai tersebut.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus bersifat terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohani. Kebutuhan tersebut akan semakin melebar sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam selalu bersumber pada nilai-nilai agama. Menanamkan dan membentuk sikap hidup yang menjiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan ilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Salah satu kekhususan pendidikan Islam dan itu menjadi kelebihanannya adalah apa yang ditanamkan berupa nilai-nilai keislaman tersebut seratus persen kebenarannya karena bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Sangat sulit mencari bahkan mungkin tidak ada pendidikan di dunia yang materinya digaransi kebenarannya. Dan itu menjadi modal utama pendidikan Islam karena *out-put* yang dihasilkan bergaransi baik dan maslahat.

Prinsip dasar pendidikan Islam tentang kehidupan manusia di dunia adalah bahwa manusia di dunia ini menanam untuk dipetik hasilnya nanti di akhirat. Oleh sebab itu segala aktivitas kependidikan yang dilakukan harus diarahkan juga untuk kepentingan akhirat. Secara konsisten dan berkesinambungan pendidikan spiritualitas menjadi dasar dalam pendidikan Islam.

Secara umum, materi bahasan dalam pendidikan Islam ada tiga ; pertama tentang akidah yang berupa pokok-pokok keimanan, yang menjadi benteng seorang muslim dalam menjalani hidup di dunia.

Kedua adalah syari'ah yang mencakup keislaman dan inti ajaran Islam. Kemudian yang ketiga adalah akhlak yang merupakan ihsan seorang yang berakidah dan bersyari'ah. Seandainya seorang mampu memperoleh dan menerapkan ketiganya maka akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam perikehidupan yang seimbang. Masih ada beberapa pemahaman dikotomis dalam ilmu, lantas membagi pendidikan menjadi pendidikan “umum” dan pendidikan “agama”, hal tersebut memberi pemahaman yang rancu untuk memaknai pendidikan agama itu sendiri. Bukankah pelajaran fisika kalau kita cermati hakekatnya adalah pelajaran keimanan juga? Seperti halnya biologi yang dianggap sebagian orang sebagai pelajaran umum. Maka sangatlah sesuai apa yang diusung Ismail Faruki dan Mochtar Naim yaitu “Islamisasi ilmu pengetahuan”, sehingga tidak ada lagi ilmu Islam dan bukan ilmu Islam.

Tujuan pendidikan secara teoritis dibedakan menjadi: tujuan keagamaan (*al-Ghardu ad-Diny*) dan tujuan keduniaan (*al-Ghardu ad-Dunyawi*) seperti yang diingatkan al-Ghazali. Hal tersebut dimaksudkan membentuk pribadi *khalifah fil Ardh* yang dapat mensinergikan fitrah, roh, kemauan, dan akal. Menurut Abdurrahman an-Nahlawy, ada empat tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu; akal, bakat asal (dasar), kekuatan dan potensi. Pendidikan akal dalam pendidikan agama Islam mempunyai tempat yang istimewa. Akal adalah modal terbesar yang dimiliki manusia. Dengan akalnya, manusia mencapai kesempurnaan dan mengembangkan potensi.

Metode Pembelajaran Agama

Diantara kendala yang sering dikeluhkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lapangan adalah kurang menariknya penyampaian materi. Persoalan “cara” menjadi penting sebab hal tersebut menginteres pada minat pebelajar.

Keberadaan teknologi pendidikan dapat menjembatani pelbagai kendala yang selama ini sering muncul dalam pendidikan agama Islam, sehingga modernisasi sistem pendidikan Islam menjadi urgen. Ali bin Abi Thalib dan konon Umar bin Khattab memberikan nasehat bijak dalam kaitan mengembangkan hal-hal baru yang teknologis “Ajarilah anak-anakmu (dengan pengetahuan) yang bukan seperti kamu pelajari, karena mereka diciptakan untuk generasi (jaman) yang berbeda dengan jamanmu”

Pembelajaran berbasis teknologi menawarkan kesederhanaan dalam penyampaian materi pelajaran. Pelajaran fiqih misalnya pada bab *mawaris* yang dalam pengajaran konvensional terkesan rumit, maka dengan pendekatan teknologis lebih dapat disederhanakan, dikongkritkan dalam “jembatan keledai” yang mudah dalam peta konsep yang jelas. Dengan sedikit kreatifitas, Buku-buku hadits yang tebal dan berat dapat diringkas dengan sistematis dan simpel dalam sebuah CD (*compact disc*) yang murah dan bisa di kamar belajar yang sempit tanpa harus ke perpustakaan. Dan lagi, dengan sentuhan teknologi pendidikan dalam segala aspeknya, materi-materi pembelajaran tersebut terlihat “hidup”.

Al-Qur’an sendiri secara tersirat mengisyaratkan untuk menemukan sesuatu yang baru karena ilmu Allah tiada batasnya “*Katakanlah : “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”*”. (QS. *Al-Kahfi* : 109) dan diantara kandungan ayat tersebut adalah bahwa ilmu dan teknologi dapat terus dikembangkan. Kreativitas dan inovasi adalah “lautan luas” tiada batas. Pengajaran berbasis teknologi membuka pintu selebar-lebarnya pintu kreativitas selama hal tersebut tidak sampai menerjang norma-norma agama dan mengecilkan materi agama Islam secara substantif.

Menuju Masyarakat Informasi

Neisbit mengingatkan, bahwa saat ini kita tengah bermigrasi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Dalam masyarakat informasi, peran teknologi sangatlah strategis, karena hal itu berarti “kecepatan”. Siapa yang menguasai informasi, dialah rajanya. Dalam konteks pendidikan, kita bisa memaknainya dalam bentuk pendidikan yang menjaman. Kemampuan pendidikan (baca: sekolah) menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang adalah salah satu indikasi budaya mutu yang telah terbentuk. Sekolah harus dapat mengambil peran dalam proses transformasi pendidikan. *Out put* yang berkualitas dengan gradasi maksimal dalam perkembangan teknologi tinggi adalah tuntutan yang mutlak dipenuhi dalam putaran zaman yang serba cepat ini.

Ada fenomena menarik akhir-akhir ini dalam pendidikan pesantren “modern” ada model pesantren baru yang biasa lazim disebut “pesantren virtual”. Dalam konteks kekinian, “santri” yang tidak sempat mondok di pesantren sekarang tersedia “ponpes” di dunia maya. Cukup meng-klik situs-situs tertentu dan itu banyak tersedia, orang bisa dengan mudah mendalami materi-materi bahasan yang dulu hanya bisa dijumpai di surau-surau kecil di pedesaan.

Kebutuhan akan teknologi dalam terapanya pada kurikulum pesantren sama besarnya dengan kebutuhan akan ilmu-ilmu agama itu sendiri. Apalagi dalam dunia masif sekarang ini orang cenderung “kosong” dalam ramainya dunia. Maka kenapa tidak, kita memanfaatkan fasilitas yang memudahkan tersebut. “*Antum a’lamu bi umuri dunyakum*” begitulah nasehat Rasulullah mengomentari hal-hal yang bersinggungan dengan urusan keduniaan.

Penutup

Akhirnya kita dapat membayangkan model pendidikan ideal menurut persepsi kita sendiri. Dari uraian di atas ada baiknya kita cermati juga beberapa rambu-rambu yang berkait langsung dengan aplikasi teknologi dalam pendidikan; *pertama*, manusia harus menjadi pelaku teknologi bukan sebagai budaknya. *Kedua*, teknologi hendaknya menjadi alat bagi manusia untuk menggapai tujuan hidupnya. *Ketiga*, prinsip teknologi pendidikan dalam pendidikan agama Islam harus pada aspek manfaat. *Keempat*, teknologi pendidikan hanyalah salah satu solusi praktis memecahkan persoalan pembelajaran pada aspek cara atau metode sehingga bukan sebagai obat yang dapat “menyembuhkan segala penyakit”.

Daftar Pustaka

- Miarso. Yusufhadi, 2005, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Nasution, 1999, *Teknologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2003, *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru Anglesido, Bandung
- Sadiman, Arief S, et.al, 2005, *Media Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Saridjo, Marwan, 1996, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Amisco, Jakarta

Uhbiyati, Nur, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.